



## **Analisis Peran Sektor Pertanian di Perekonomian Wilayah Kota Tebing Tinggi**

### ***Analysis of The Role of The Agricultural Sector in The Economy of The City of Tebing Tinggi***

**Afza Safirah & Siti Sabrina Salqaura\***

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

#### **Abstrak**

Perencanaan pembangunan efektif dan efisien dilakukan apabila sudah mengetahui potensi yang dimiliki setiap daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor dan subsektor basis untuk dikembangkan di Kota Tebing Tinggi ada 17 sektor yang digunakan menurut lapangan usaha dalam PDRB tahun 2017-2021. Penelitian ini dilakukan di Kota Tebing Tinggi yang datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi dan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga analisis, yaitu analisis Location Quotient (LQ), analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Tipology Klassen. Berdasarkan hasil penelitian pada sektor pertanian di Kota Tebing Tinggi, non basis dimasa sekarang dan basis dimasa mendatang, namun berdasarkan Tipology Klassen pada sektor pertanian berada di sektor andalan yaitu  $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ . Untuk kedepannya masing-masing pemerintah daerah harus bisa menjaga stabilitas pertumbuhan dari setiap sektor, baik sektor basis ataupun non basis, karena sektor basis tersebut merupakan kekuatan dan daya saing daerah dan meningkatkan perekonomian daerah.

**Kata Kunci:** Sektor Basis, Perekonomian Wilayah, Tipologi Klassen, Location Quotient, Dynamic Location Quotient

#### **Abstract**

*Effective and efficient development planning is carried out if you know the potential of each region. This research aims to find out and analyze the basic sectors and subsectors for development in Tebing Tinggi City, there are 17 sectors used according to business fields in the 2017-2021 GRDP. This research was conducted in Tebing Tinggi City and the data was obtained from the Central Statistics Agency for Tebing Tinggi City and North Sumatra Province. This research uses a qualitative, descriptive approach. This research uses three analyses, namely Location Quotient (LQ) analysis, Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis, and Klassen Typology. Based on the results of research on the agricultural sector in Tebing Tinggi City, non-biased in the present and based in the future, however, based on the Klassen Typology the agricultural sector is in the mainstay sector, namely  $LQ < 1$  and  $DLQ > 1$ . In the future, each regional government must be able to maintain the stability of growth in each sector, both sectors base or non-base, because the base sector is the strength and competitiveness of the region and improves the regional economy.*

**Keywords:** Basic Sector, Regional Economy, Class Typology, Location Quotient, Dynamic Location Quotient

**How to Cite:** Safirah, A , & Salqaura, S.S., (2024), Analysis Of The Role Of The Agricultural Sector In The Economy Of The City Of Tebing Tinggi, *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 6 (1): 44-52,



## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu cara agar perubahan pada setiap aspek termasuk didalamnya struktur sosial, sikap masyarakat serta institusi nasional yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Cahya, 2014; Mayrowani & Ashari, 2016; Sari, 2016). Namun proses pembangunan bukan bisa dikatakan mudah harus ada kerjasama yang sistematis dan berkesinambungan, pada proses ini harus ada tujuan untuk menciptakan menawarkan pilihan yang berbeda agar dapat memecahkan masalah yang terkiat dilingkungan Masyarakat (Fachrunnisa & Rimantho, 2022; Sembiring et al., 2018; Suci Emilia Fitri, 2020; Sugianto et al., 2020). Pada dasarnya pembangunan merupakan suatu proses yang harus direncanakan, rangkaian yang kesinambungan, berkelanjutan, dan pada tingkat yang lebih tinggi, keberhasilan suatu pembangunan nasional harus mencerminkan pembangunan daerah yang berkaitan dengan pemerataan dan kesejahteraan rakyat (Muh Kamim et al., 2018; Silalahi et al., 2022; Wibowo, 2020). Namun pihak pemerintah ataupun swasta terkadang harus lebih mengutamakan potensi yang dimiliki sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah, harus ada kerjasama antara pihak pemerintah maupun swasta yang berupa berbagai peningkatan kesejahteraan pada penduduk yang dapat diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Nur Wijayanti, 2017; Sugianto et al., 2020; Tou et al., 2021; Wibowo, 2020). Tingkat suatu pertumbuhan ekonomi daerah pada periode tertentu, baik secara keseluruhan maupun sektoral, tercermin dari tingginya persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan nilai atau produk akhir bruto yang diperoleh dari berbagai jenis industri disuatu wilayah, tanpa memperhitungkan kepemilikan unsur-unsur produksi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi daerah dapat dipengaruhi ketika produksi suatu barang dan jasa mengalami peningkatan dalam waktu tertentu, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi daerah sudah dalam melewati angka yang telah ditetapkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Haqqul N Hisyam & Soemitra Andri, 2022; Putra & Hidayat, 2016; Ramadhani, 2016; Wijaya & Sudiana, 2016).

Sektor pertanian adalah salah satu cabang ekonomi yang berpotensi mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional dalam hal pendapatan dan penyerapan tenaga kerja (Dewi et al., 2019; Martias, 2022). Namun, disamping itu peran sektor pertanian dalam pembangunan pertanian akan terus ada selama manusia masih membutuhkan pangan untuk menopang kehidupan dan masyarakat masih membutuhkan hasil pertanian sebagai bahan baku produksinya. Pembangunan pertanian di Indonesia perlu diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, untuk meningkatkan ekspor dan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan ekonomi. Namun belum dapat dipastikan apakah peran sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar kepada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di beberapa daerah, namun di beberapa daerah, pertanian memiliki banyak kontribusi terbesar pada PDRB. Berikut ini data PDRB Kota Tebing Tinggi secara lengkap.

Peranan sektor industri dalam pembentukan PDRB di Kota Tebing Tinggi sangat bervariasi, dengan peran sektor terbesar adalah sektor perdagangan besar, eceran, dan

reparasi mobil dan sepeda motor, konstruksi, industri pengolahan, dan administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder maka dari itu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, metode pengumpulan data dan informasi yang diterbitkan oleh instansi-instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data yang diperoleh yaitu:

1. Badan Pusat Stastika (BPS) Kota Tebing Tinggi.
2. PDRB Kota Tebing Tinggi ADH Konstan.
3. Data sekunder yang lainnya masih berkaitan dengan tujuan penelitian dibuat.

Selanjutnya perhitungan dengan teori LQ (Location Quotient), Tipology Klassen dan DLQ (Dynamic Location Quotient) suatu teknik analisis untuk menentukan potensi dari suatu daerah terhadap ekonomi.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling strategi karena tujuan utama penelitian yaitu untuk mendapatkan informasi yang valid, mengetahui teknik pengumpulan data, dan tidak dapat menerima informasi dari pihak apapun yang memenuhi standar dari informasi yang valid (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, namun dengan metode yang dapat digunakan dari pengumpulan data adalah metode dokumentasi, dan bersifat mengutip atau mengambil keterangan dari informasi di berbagai sumber yang ada di publikasi. Dokumentasi terkait seperti Badan Pusat Stastika (BPS).

Untuk menggambarkan dekriptif kualitatif hasil penelitian ini menggunakan tabel, bagan, dan grafik untuk menjawab rumusan masalah pada point 1 dengan menggunakan data sekunder, poin 2 menjawab rumusan masalah pada setiap sector, poin 3 menjawab rumusan pada subsector dan sudah tersedia dan dipublikasi oleh Badan Pusat Stastika Kota Tebing Tinggi dan Provinsi Sumatera Utara tahun 2017-2012 melalui website [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yang diartikan hasil wilayah yang dari objek dan subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus yang dapat diteliti didapat dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.

### Metode LQ (*Location Quotient*)

Dapat digunakan untuk membandingkan kekuatan dari sektor ekonomi di suatu daerah dengan kekuatan sektor ekonomi daerah yang luas LQ, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut: (Riyadi dan Brathakusuma, 2005).

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

*Keterangan:*

- LQ : Indeks Location Quotient  
vi : PDRB sektor atau subsector kota/kabupaten (Kota Tebing Tinggi)  
vt : PDRB total wilayah kota/kabupaten (Kota Tebing Tinggi)  
Vi : PDRB sektor atau subsector tingkat provinsi (Provinsi Sumatera Utara)  
Vt : PDRB total wilayah provinsi (Provinsi Sumatera Utara)

Jika wilayah dapat diartikan sebagai wilayah utama/wilayah daerah, ketika membandingkan antara kabupaten dengan provinsi, maka provinsi berperan sebagai wilayah nasional. Hal ini dapat dilihat dari rumus yang memiliki kriteria LQ yaitu:

1.  $LQ > 1$ , diartikan sektor i mampu memenuhi semua kebutuhan dari daerah tersebut dan mampu mengekspor keluar daerah.
2.  $LQ < 1$ , artikan sektor i tidak mampu/ tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah tersebut dan tetap mengimpor dari luar daerah.
3.  $LQ = 1$ , diartikan terjadi kebutuhan dan keseimbangan dengan produk maka yang dihasilkan sektor yang terkait seimbang.

Dapat dilihat dari kriteria LQ diatas, maka dari itu Kota Tebing Tinggi masih  $LQ < 1$  karena dianggap belum/tidak mampu mengimpor produk dari luar daerah, peran subsektor pertanian dalam perekonomian Kota Tebing Tinggi masih kecil dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara.

### Metode DLQ (*Dynamic Location Quotient*)

Dapat mengatasi kelemahan dari metode LQ yang dapat digunakan model dari metode LQ yaitu metode *Dynamic Location Quotient*. Pada metode DLQ menggambarkan posisi sektor dan subsektor pertanian dimasa depan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{(1 + g_i j)/(1 + g_j)}{(1 + G_i)/(1 + G)} \cdot t$$

Dimana

DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient

g<sub>ij</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan sektor/subsektor kabupaten/kota (Kota Tebing Tinggi)

g<sub>j</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota (Kota Tebing Tinggi)

G<sub>i</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor provinsi (Provinsi Sumatera Utara)

G : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total sektor provinsi (Provinsi Sumatera Utara)

t : Jumlah tahun analisis

Kriteria:

Jika  $DLQ < 1$ , berarti laju pertumbuhan pada sektor (i) terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah (j) lebih kecil dari pertumbuhan sektor yang hampir sama dengan PDRB daerah (k) begitu pula sebaliknya.

### Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen adalah alat untuk menganalisis yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran, pola, dan struktur pertumbuhan ekonomi disetiap wilayah (Sjafrizal, 2008). Tipologi Klassen pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan dua indikator, yaitu: pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah.

Hasil dari analisis tipologi klassen dengan menggunakan data tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa pada Kota Tebing Tinggi merupakan wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi dan pendapatan perkapita dapat dikatakan stabil. Oleh karena itu, baik pemerintah diharapkan dapat meoptimalisasikan sektor perekonomian dan sektor pertanian atau sektor tertinggal agar dapat mendongkrak PDRB perkapita yang cukup tinggi di Kota Tebing Tinggi.

**Tabel 1. Klasifikasi Sektor PDRB menurut Tipologi Klassen**

	LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
DLQ < 1	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal

Sumber: Sjafrizal, 2008

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sektor Perekonomian Yang Menjadi Basis Dalam Perekonomian di Wilayah Kota Tebing Tinggi

Pendapat Astrin (2013), bahwa setiap sektor yang memiliki keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang sekaligus sebagai sektor unggulan di Kota Tebing Tinggi dalam meningkatkan perekonomian bagi setiap sektor/subsektor. Oleh karena itu, peran pada setiap sektor dapat diharapkan tidak hanya dilihat dari kontribusinya terhadap PDB, akan tetapi pada sektor yang tidak berpengaruh terhadap perekonomian suatu wilayah/daerah harus tetap didukung agar sebagai penyumbang barang, jasa, dan tenaga kerja yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/daerah.

### Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk menentukan apakah suatu sektor adalah sektor basis dan non basis dapat menggunakan metode LQ, metode *Location Quotient* (LQ) adalah perbedaan antara pangsa realtif pada sektor i di tingkat daerah terhadap jumlah pendapatan total dengan pangsa relatif pada pendapatan i ditingkat nasional terhadap pendapatan total nasional. Kriteria sektor ini apakah nilai  $LQ > 1$  atau  $LQ = 1$  maka sektor tersebut adalah sektor basis, sedangkan jika nilainya  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor non basis di perekonomian daerah.

Suatu sektor perekonomian yang diketahui kinerjanya yang tercemin dari peran dari sektor yang berkaitan dengan sektor perekonomian basis atau non basis, peran sektor pertanian di Kota Tebing Tinggi tahun 2017-2021 dapat dilihat dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ) untuk sektor perekonomian di Kota Tebing Tinggi tahun 2017-2021 dapat dilihat dari tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Analisis LQ (*Location Quotient*) Sektor Perekonomian dan Sektor Pertanian di Kota Tebing Tinggi**

Lapangan Usaha	Nilai LQ					Rata-Rata	Ket
	2017	2018	2019	2020	2021		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,015	0,791	0,656	1,687	0,227	0,871	Non Basis
Pertambangan dan Penggalian	1,115	0,657	0,434	-0,158	1,434	0,815	Non Basis
Industri Pengolahan	0,578	2,124	1,823	1,701	0,669	1,61	Basis
Pengadaan Air, Pengolahan, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,490	0,595	0,652	-0,193	0,235	0,725	Non Basis
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,775	1,694	1,702	1,092	5,772	2,106	Basis
Transportasi dan Pergudangan	1,482	0,957	0,961	0,407	0,354	0,943	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,096	1,206	1,271	0,347	-0,075	0,954	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0,253	0,160	0,165	0,442	0,621	0,473	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	-0,012	0,382	0,318	0,398	2,314	0,664	Non Basis

Real Estate	1,002	0,682	0,565	0,729	0,135	0,590	Non Basis
Jasa Perusahaan	0,409	0,297	0,454	-0,555	0,083	0,340	Non Basis
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial	0,226	0,775	0,739	-0,565	0,091	0,514	Non Basis
Jasa Pendidikan	0,773	0,965	0,968	-0,334	0,808	0,897	Non Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,567	0,965	1,007	-0,193	-0,637	0,873	Non Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,941	0,570	0,048	0,701	0,498	0,021	Non Basis
Konstruksi	1,463	1,048	1,124	1,308	4,985	1,694	Basis
Jasa Lainnya	0,705	0,620	0,623	-0,362	0,729	0,660	Non Basis

*Sumber: Data nilai LQ 2023 (diolah)*

Pada tabel 2, dapat dilihat pada sektor ekonomi di Kota Tebing Tinggi, ada tiga sektor yang merupakan sektor basis atau unggul. Sektor basis tersebut memiliki nilai dengan LQ rata-rata >1.

### 1. Industri Pengolahan

Pada sektor industri pengolahan di Kota Tebing Tinggi, sektor industri pengolahan merupakan sektor basis dengan nilai LQ rata-rata 1,610, nilai tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi. Sektor industri pengolahan di Kota Tebing Tinggi menjadi sektor basis dari tahun 2017-2021, nilai LQ meningkat pada tahun 2018, 2019, dan 2021 pada tahun 2017 dan 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2017 saja memiliki nilai LQ rata-rata 0,578, namun pada tahun 2018 naik cukup drastis dengan nilai LQ rata-rata 2,124. Pada sektor ini juga merupakan kontribusi pertumbuhan ekonomi pada Kota Tebing Tinggi menurut lapangan usaha.

### 2. Perdagangan Besar, Kecil, Eceran, Respirasi Mobil dan Sepeda Motor

Sektor perdagangan besar, kecil, eceran, respirasi mobil dan sepeda motor di Kota Tebing Tinggi merupakan sektor basis dengan rata-rata nilai LQ 2,106, yang berarti peran sektor ini di Kota Tebing Tinggi merupakan sektor tertinggi untuk PDRB menurut lapangan usaha, pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 rata-rata LQ meningkat, tahun 2021 saja rata-rata LQ 5,772 cukup mengalami peningkatan yang drastis dari tahun sebelumnya. Pada sektor ini menurut lapangan usaha Kota Tebing Tinggi, sektor ini dapat menopang perekonomian PDRB Kota Tebing Tinggi.

### 3. Konstruksi

Sektor konstruksi menurut lapangan usaha Kota Tebing Tinggi merupakan sektor yang menopang perekonomian wilayah Kota Tebing Tinggi setelah sektor perdagangan besar, kecil, eceran, dan respirasi mobil dan sepeda motor dengan nilai rata-rata LQ 1,694, dari lima tahun terakhir pada nilai LQ pada sektor ini merupakan sektor basis atau unggul, tahun 2021 saja sektor ini sudah memiliki nilai rata-rata LQ 4,985, sektor konstruksi dan sektor perdagangan besar, kecil, eceran, respirasi mobil dan sepeda motor sudah mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata LQ yang relatif lebih tinggi dari tujuh belas sektor lainnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan besar, eceran, kecil, dan reparasi sepeda motor dan mobil, sudah menjadi sektor basis pada tahun 2017-2021 dalam perekonomian wilayah Kota Tebing Tinggi. Sektor industri, konstruksi, dan pedangan kecil, besar, eceran dan respirasi sepeda motor dan mobil adalah sektor yang dapat pendukung strategis penting dalam sektor perekonomian di Kota Tebing Tinggi.

### Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis ini untuk menentukan adanya perubahan posisi terhadap sektor pertanian di Kota Tebing Tinggi yang ditentukan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Pada dasarnya metode DLQ dan LQ adalah sama, namun pada metode LQ memiliki kelemahan, artinya, analisis bersifat tetap/statis dan oleh karena itu tidak dapat memperhitungkan kemungkinan perubahan dimasa mendatang. Karena itu pada sektor basis saat ini belum jelas akan menjadi sektor basis pada masa mendatang dan sebaliknya juga pada sektor non basis pada saat ini bisa saja akan berubah menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Dengan metode DLQ menekankan keterlibatan yang lebih besar dalam tingkat perekonomian di Kota Tebing Tinggi, tujuannya adalah mencari tahu apakah sektor pertanian dan sektor lainnya masih menjadi basis dimasa depan atau non basis. Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) perekonomian Kota Tebing Tinggi dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Perekonomian Kota Tebing Tinggi**

Lapangan Usaha	DLQ	Ket
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,042	Basis
Pertambangan dan Penggalian	-1,896	NonBasis
Industri Pengolahan	2, 216	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	1,148	Basis
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,451	Basis
Konstruksi	3,250	Basis
Perdagangan Besar, Kecil, Eceran, dan Respirasi Mobil dan Sepeda Motor	3,854	Basis
Transportasi dan Pergudangan	1,168	Basis
Penyediaan Akodomasi Makan dan Minum	1,503	Basis
Informasi dan Komunikasi	1,439	Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,448	Basis
Real Estate	1,607	Basis
Jasa Perusahaan	0,405	NonBasis
Adminsitrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1,793	Basis
Jasa Pendidikan	1,082	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,503	Basis
Jasa Lainnya	0,877	NonBasis

Sumber: Data Hasil DLQ 2023 (diolah)

Hasil anlaisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) pada tabel 8, menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak mengalami perubahan posisi karena pada sektor pertanian masih memiliki nilai DLQ > 1, jika kedepan pada sektor pertanian di Kota Tebing Tinggi masih tetap menjadi sektor basis yang akan diunggulkan dan memiliki daya saing yang tinggi, maka dari itu sektor pertanian dapat menjadi sektor yang menopang perekonomian wilayah/daerah. Namun untuk sektor yang menunjukkan peningkatan yang begitu signifikan adalah sektor industri pengolahan dengan nilai DLQ 2, 216, konstruksi dengan nilai DLQ 3,250, dan perdagangan besar, kecil, eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai DLQ 3,854.

Namun pada sektor pertanian sudah menjadi basis dimasa sekarang karena pada saat ini pemerintah sudah mulai aktif dengan program gerak tanam tanaman cepat agar dapat meningkatkan produksi bagi tanaman, program tersebut yaitu pembuatan elisator biosaka, program tersebut sudah dijalankan di dua kelompok tani. Pembuatan elisator biosaka sendiri adalah ramuan/ larutan agar dapat meningkat produksi petani agar lebih cepat panen. Elisator biosaka sudah digerakan di dua poktan yaitu kelompok tani barokah jaya dan al-amin tangguh pada tanggal 24- Febuari- 2023.

Pada penelitian ini, Analisis Tipology Klassen digunakan untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian. Analisis klasifikasi pertumbuhan sektor menggunakan tipologi kelas. Dapat dilihat dari matriks tipologi kelas sebagai berikut.

**Tabel 4. Klasifikasi Sektor Ekonomi Kota Tebing Tinggi 2017-2021 berdasarkan Tipologi Klassen**

	DLQ > 1	LQ < 1
LQ > 1	Sektor Unggulan: Industri pengolahan Perdagangan besar, kecil, eceran dan reparasi mobil, sepeda motor. Konstruksi	Sektor Prospektif: Tidak ada
LQ < 1	Sektor Andalan: Pertanian, kehutanan, dan perikanan Jasa keuangan dan asuransi Real estate Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang Jasa pendidikan Administrasi pemerintah, pertahana dan jaminan sosial Informasi dan komunikasi Pengadaan listrik dan gas Transportasi dan pergudangan Penyediaan akomodasi makan dan minum	Sektor Tertinggal: Pertambangan dan penggalan Jasa perusahaan Jasa lainnya

Sumber: Klasifikasi Tipologi Klassen Kota Tebing Tinggi 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil dari analisis tipologi kelas terdapat sektor ekonomi dalam PDRB Kota Tebing Tinggi tahun 2017-2021 yang tertera dalam klasifikasi sektor unggul sebagai berikut Industri pengolahan, perdagangan besar, kecil, eceran dan reparasi mobil, sepeda motor, dan konstruksi.

Pada sektor pertanian di Kota Tebing Tinggi hanya sebagai sektor pendukung saja karena ada beberapa faktor yang menjadika sektor pertanian sebagai sektor pendukung yaitu kurangnya penyediaan fasilitas alat dan mesin untuk petani, retribusi penjualan produk pertanian, retribusi jasa usaha dan sektor pertanian sendiri bukan menjadi sektor unggulan di Kota Tebing Tinggi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan kesimpulan berikut dapat ditarik dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2017-2021:

Perhitungan menggunakan analisis *Location Quotient* atau LQ, terdapat beberapa sektor perekonomian basis di Kota Tebing Tinggi yaitu sebagai berikut, sektor konstruksi, perdagangan kecil, besar, eceran, reparasi sepeda motor, dan mobil, sektor industri pengolahan, kemudian dari sektor perekonomian untuk basis dimasa mendatang ada beberapa sektor yang prospektif dengan menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient* yaitu sebagai berikut, pertanian, kehutanan, dan perikanan, jasa keuangan dan asuransi, real estate, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, jasa pendidikan, administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial, informasi dan komunikasi, pengadaan listrik dan gas, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum, jasa kesehatan dan sosial. Pada pertambangan dan penggalan, jasa perusahaan, jasa lainnya masih tidak mengalami perubahan posisi atau merupakan sektor tertinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, B. T. (2014). Transformasi Konsep Corporate Social Responsibility (Csr). *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 7(2), 203–222.
- Dewi, T. K., Agustar, A., & Mahdi, M. (2019a). Pelaksanaan Program Gerakan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Dampaknya di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i1.2139>
- Dewi, T. K., Agustar, A., & Mahdi, M. (2019b). Pelaksanaan Program Gerakan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Dampaknya di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i1.2139>
- Fachrunnisa, R., & Rimantho, D. (2022). Identifikasi Waste pada Proses Produksi Bakso Aci di UMKM Sekar Group. *Journal of Industrial and Manufacture Engineering*, 6(2), 113–121. <https://doi.org/10.31289/jime.v6i2.7140>
- Haqul N Hisyam, & Soemitra Andri. (2022). Analisis Peranan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Utara (Bappeda Su). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 3396–3400.
- Martias, F. M. (2022). Dampak Kebijakan Tenaga Kerja Asing Era Pemerintahan Joko Widodo (2014–2019) terhadap Tenaga Kerja Lokal di Indonesia. *Jurnal PolGov*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/polgov.v4i1.3774>
- Mayrowani, H., & Ashari, N. F. N. (2016). Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n2.2011.83-98>
- Muh Kamim, A. B., Amal, I., & Khandiq, M. R. (2018). Analisis Perumusan Kebijakan Perencanaan Pembangunan Visi DIY “Menyongsong Abad Samudera Hindia” dalam Perancangan RPJMD DIY 2017-2022. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 21(2), 55. <https://doi.org/10.31845/jwk.v21i2.107>
- Nur Wijayanti, S. (2017). Hubungan Antara Pusat dan Daerah Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. *Jurnal Media Hukum*, 23(2). <https://doi.org/10.18196/jmh.2016.0079.186-199>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Putra, R., & Hidayat, S. (2016). Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 3(4), 243–256.
- Ramadhani, F. R. (2016). Analisis kemandirian dan efektivitas keuangan daerah di Kota Tarakan tahun 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 85–98.
- Sari, R. M. (2016). Rencana Anggaran Keuangan Daerah Basis Konsep Peran Akuntansi Sektor Publik (Studi pada Pemda Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi*, 8(1), 10. [www.stieken.ac.id](http://www.stieken.ac.id)
- Sembiring, J., Sihombing, M., & Suriadi, A. (2018). Analisis Perencanaan Pembangunan Lahan Tempat Pembuangan Akhir Sampah. *Jurnal Administrasi Publik ( Public Administration Journal )*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.31289/jap.v8i1.1577>
- Silalahi, R. N., Isniani, I., & Limbong, D. (2022). Tinjauan Yuridis terhadap Proses Pemberian Ganti Kerugian Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum dalam Pembangunan Pelabuhan Terminal Multipurpose Kualatanjung di Kabupaten Batubara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1576–1583. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1412>
- Suci Emilia Fitri, R. F. (2020). DINAMIKA , PROBLEMATIKA , DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN KOTA BEKASI ) DYNAMICS , PROBLEMS , AND IMPLICATIONS OF WASTE MANAGEMENT POLICY ( CASE STUDY ON CITIES OF BOGOR AND BEKASI ) Pengelolaan sampah diartikan sebagai proses melakukan pengumpulan sampah , p. *Kebijakan Pembangunan*, 15, 11–24.
- Sugianto, B., Kurniawati, D., & Abbas, Z. (2020). OTONOMI DAERAH DAN PELUANG INVESTASI UNTUK PERCEPATAN PEMBANGUNAN. *Lex Librum : Jurnal Ilmu Hukum*. <https://doi.org/10.46839/lljih.v0i0.286>
- Tou, H. Julianti, Melinda Noer, & Sari Lenggogeni. (2021). Pengembangan Desa Wisata Yang Berkearifan Lokal Sebagai Bentuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 10(2), 95–101. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v10i2.63>
- Wibowo, E. T. (2020). Pembangunan Ekonomi Pertanian Digital Dalam Mendukung Ketahanan Pangan (Studi di Kabupaten Sleman: Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 204. <https://doi.org/10.22146/jkn.57285>
- Wijaya, I., & Suidiana, I. K. (2016). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, penerimaan pajak hotel, restoran dan pendapatan retribusi obyek wisata terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten bangli periode 2009-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1384–1407.